



“DIFFERENTIATED LEARNING”

**SOLUSI PEMBELAJARAN DALAM KEBERAGAMAN SISWA
PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN**

Dr. Agusthina Siahaya, M.Th

“DIFFERENTIATED LEARNING”

*Solusi Pembelajaran Dalam Keberagaman Siswa Pada Pembelajaran Pendidikan
Agama Kristen*

Dr. Agusthina Siahaya, M.Th



Perumahan griya Sejahtera Sukawintan Blok. M No. 10 Rt/Rw: 87/07

Kel. Sukajaya, Kec. Sukaramai, Kodya. Palembang - Sumsel

Telp : 081278354748

Surel : inteligicv@gmail.com

Web : <http://www.inteligi.org>

Palembang © 2022, *Differentiated Learning (Solusi Pembelajaran Dalam Keberagaman Siswa Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen)*

Penulis
Dr. Agusthina Siahaya, M.Th

No ISBN: 978-623-5446-00-4

Editor: Jenri Ambarita, M.Pd.K, Dr. Febrianty, SE, M.Si.
Perancang Sampul: Jenri Ambarita, M.Pd.K.
Layouter: Rizki Amalia

Diterbitkan oleh **Penerbit Intelligi**
CV. Interactive Literacy Digital

Perumahan griya Sejahtera Sukawintan Blok: M No. 10 Rt/Rw: 87/07
Kel. Sukajaya, Kec. Sukaramai, Kodya. Palembang - Sumsel

Telp: 081278354748

Surel: inteligicv@gmail.com

Web: <http://www.intelligi.org>

Referensi | Non Fiksi | R/D
IX + 159 hlm.; 15,5 x 23 cm

 **Intelligi**

Hak Cipta dilindungi undang-undang.

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, secara elektronik maupun mekanis termasuk fotokopi, merekam, atau dengan teknik perekaman lainnya tanpa izin tertulis dari penerbit. Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta.

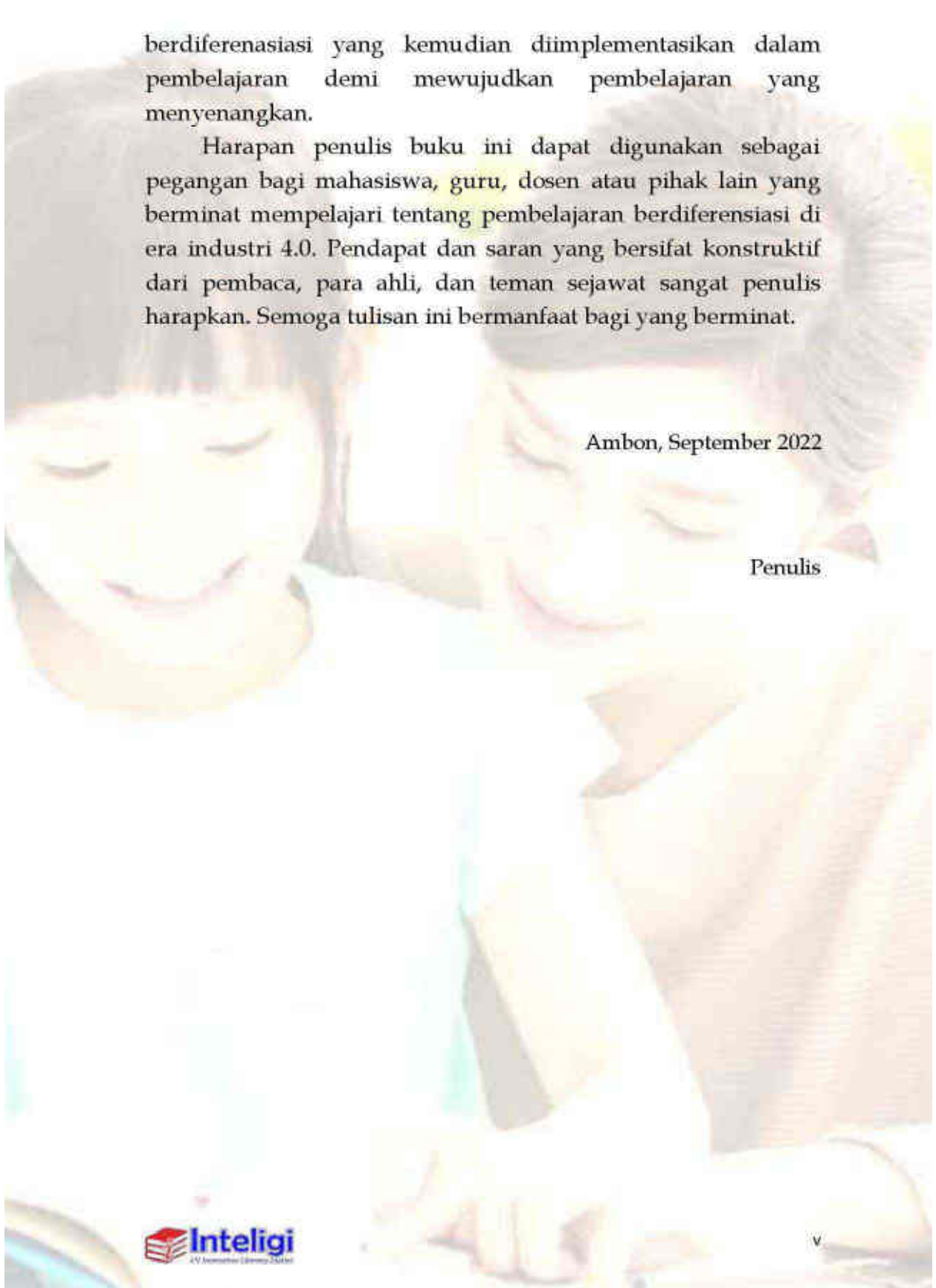
All right reserved

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yesus, karena atas kasih-Nya sehingga tim penulis dapat menyelesaikan buku ini yang berjudul “Differentiated Learning”

Pembelajaran yang memerdekakan merupakan pembelajaran yang membebaskan peserta didik, bukan pembelajaran yang justru membuat peserta didik menjadi seorang tawanan yang dikelilingi oleh banyak hal yang tidak dipahami dan tidak bisa dikerjakan. Pembelajaran yang selama ini diterapkan masih berorientasi pada fashion seorang guru, yang artinya pembelajaran yang dilaksanakan akan berorientasi pada apa yang disenangi oleh guru. Ketika seorang guru senang dengan metode atau media tertentu, maka akan digunakan dalam pembelajaran. Ketika seorang guru melihat bahwa model pembelajaran yang dilaksanakan guru lain berhasil, maka terkadang guru memaksakan metode tersebut dalam pembelajarannya di kelas. Di era digital saat ini, media pembelajaran, strategi dan bahkan model pembelajaran yang diterapkan semakin variatif dan dianggap sangat baik untuk mendukung proses pembelajaran. Pertanyaannya, apakah dengan semakin canggihnya media yang digunakan guru akan menjamin kemerdekaan peserta didik dalam belajar? Pembelajaran seperti apa yang dikatakan memerdekakan peserta didik? Pembelajaran paradigma baru merupakan pembelajaran yang berpihak kepada peserta didik, pembelajaran yang berorientasi pada minat bakat peserta didik atau pembelajaran yang menjawab kebutuhan peserta didik, pembelajaran yang menyenangkan peserta didik, bukan menyenangkan hati guru. Peserta didik datang ke sekolah dengan ragam latar belakang, ragam karakteristik, ragam keahlian dan bahkan ragam kesiapan dan kemampuannya. Hal ini harus disadari oleh seorang guru bahwa setiap peserta didik itu tidak ada yang sama, dengan demikian guru tidak boleh

memaksakan peserta didik yang satu harus sama dengan yang lain. Keragaman karakteristik peserta didik ini menjadi dasar dalam mewujudkan pembelajaran yang memerdekakan, yang artinya pembelajaran yang disesuaikan dengan fashion peserta didik bukan fashion guru. Pembelajaran yang mengakomodir keragaman peserta didik dikenal dengan pembelajaran differensiasi, yaitu pembelajaran yang memperhatikan keragaman karakteristik peserta didik baik dari aspek gaya belajar, minat-bakat, kesiapan dan bahkan kemampuan awal setiap peserta didik. Buku dengan judul *Differentiated Learning; Solusi Pembelajaran dalam Keragaman Siswa Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen*, akan membantu para guru untuk lebih memahami keragaman karakteristik peserta didik dalam pembelajaran. Pembelajaran differensiasi meliputi tiga aspek utama, yaitu differensiasi konten, differensiasi proses dan differensiasi produk. Yang artinya, seorang guru harus memperhatikan konten materi yang disiapkan olehnya. Guru harus mempersiapkan konten materi dalam bentuk atau format yang beragam sesuai hasil pemetaan karakteristik siswa. Demikian halnya dengan proses pembelajaran yang akan dilaksanakan juga harus beragam dan bahkan bentuk penugasan yang akan diberikan juga harus disesuaikan dengan keragaman karakteristik peserta didik. Pembelajaran berdiferensiasi bukanlah hal yang baru bagi dunia pendidikan, akan tetapi pembelajaran berdiferensiasi belum menjadi focus para guru selama beberapa decade. Dan saat ini, dalam pembelajaran paradigma baru atau kurikulum merdeka, pembelajaran berdiferensiasi menjadi satu focus yang harus diimplementasikan oleh setiap satuan pendidikan. Bagi para guru yang masih kesulitan atau kebingungan dengan pembelajaran berdiferensiasi akan sangat tepat jika memiliki buku ini. Buku ini akan membantu para guru memahami pembelajaran berdiferensiasi dan langkah-langkah menerapkannya dalam pembelajaran di kelas. Dengan demikian, para guru akan mampu merancang pembelajaran



berdiferensiasi yang kemudian diimplementasikan dalam pembelajaran demi mewujudkan pembelajaran yang menyenangkan.

Harapan penulis buku ini dapat digunakan sebagai pegangan bagi mahasiswa, guru, dosen atau pihak lain yang berminat mempelajari tentang pembelajaran berdiferensiasi di era industri 4.0. Pendapat dan saran yang bersifat konstruktif dari pembaca, para ahli, dan teman sejawat sangat penulis harapkan. Semoga tulisan ini bermanfaat bagi yang berminat.

Ambon, September 2022

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR GAMBAR	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Belajar dan Pembelajaran	1
B. Pembelajaran Paradigma Baru.....	3
BAB II PEMBELAJARAN SEPANJANG HAYAT	5
A. Pembelajaran Sepanjang Hayat	5
B. Tujuan Pendidikan Sepanjang Hayat.....	7
C. Implikasi Pendidikan Sepanjang Hayat.....	8
D. Pendidikan Agama Kristen	10
E. Guru Pendidikan Agama Kristen.....	13
F. Keterampilan Guru Pendidikan Agama Kristen.....	17
1. Memiliki Wawasan Alkitab yang Murni dan Lengkap	19
2. Memahami Konsep PAK Dalam Bingkai Moderasi.....	20
3. Mampu Menjalankan Tugas Seorang Guru Secara Lengkap.....	21
4. Mampu Mengoptimalkan Teknologi untuk Tujuan yang Mulia.....	23
5. Berani Berinovasi	24
6. Mampu Menyiapkan Peserta Didik secara Holistik	25
7. Mampu <i>Upgrade</i> Diri.....	26
8. Mengandalkan Roh Kudus	27
BAB III PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI	29
A. Pendahuluan	29
B. Hakekat Pembelajaran Bediferensiasi.....	36
C. Filosofi Pembelajaran Bediferensiasi	38
D. Ciri-ciri Pembelajaran Berdiferensiasi.....	43
E. Tujuan Pembelajaran Bediferensiasi	44
F. Komponen Pembelajaran Bediferensiasi	47
BAB IV STRATEGI PEMBELAJARAN DIFERENSIASI	52
A. Hakekat Strategi Pembelajaran.....	52
B. Diferensiasi Konten.....	53
C. Diferensiasi Proses	53
D. Diferensiasi Produk	55
E. Diferensiasi Lingkungan Belajar.....	56
BAB V LANGKAH-LANGKAH PEMBELAJARAN DIFERENSIASI	57
A. Assemen Diagnostic.....	57
B. Kesiapan Belajar Peserta Didik.....	58
C. Minat Bakat Peserta Didik.....	62
D. Gaya Belajar Peserta Didik.....	66
E. Multiple Intelligences	74
F. Kemampuan Awal/Prasyarat Peserta Didik.....	102
1. <i>Analisis Lingkungan Belajar</i>	109
2. <i>Survey Karakter Peserta Didik</i>	122

BAB VI PRAKTIK PEMBELAJARAN DIFERENSIASI.....	135
A. Merdeka Belajar Melalui Pembelajaran Berdifferensiasi	135
B. Praktik Pembelajaran Berdifferensiasi.....	136
C. Dampak Pembelajaran Berdifferensiasi.....	139
D. Tantangan Pembelajaran Berdifferensiasi	141
DAFTAR PUSTAKA.....	146
PROFILE PENULIS.....	159



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Perkembangan Revolusi Industri 4.0.....	3
Gambar 2.1 Filosofi Pendidikan Ki Hajar Dewantara	16
Gambar 3.1 Komponen Pembelajaran Berdiferensiasi.....	19
Gambar 3.2 Ragam kebutuhan belajar siswa	22

BAB I PENDAHULUAN

A. Belajar dan Pembelajaran

Lindgren mengatakan bahwa belajar sebagai proses perubahan tingkah laku yang relatif permanen dan perubahan tersebut disebabkan adanya interaksi individu yang bersangkutan dengan lingkungannya (Henry Clay Lindgren, 1976). Heinich mengatakan bahwa belajar adalah proses aktivitas pengembangan pengetahuan, keterampilan atau sikap sebagai interaksi seseorang dengan informasi dan lingkungannya sehingga dalam proses belajar diperlukan pemilihan, penyusunan dan penyampaian informasi dalam lingkungan yang sesuai dan melalui interaksi pembelajar dengan lingkungannya (Heinich, 1999). Sedangkan Gredler juga menekankan pengaruh lingkungan yang sangat kuat dalam proses belajar, studi belajar bukanlah sekedar latihan akademik, ia adalah aspek penting baik bagi individu maupun masyarakat (Gredler, 2011). Belajar juga merupakan basis untuk kemajuan masyarakat di masa depan.

Belajar merupakan kegiatan yang dilakukan dengan sengaja atau tidak sengaja oleh setiap individu, sehingga terjadi perubahan dari yang tidak tahu menjadi tahu, dari yang tidak bisa berjalan menjadi bisa berjalan, tidak bisa membaca menjadi bisa membaca dan sebagainya. Belajar adalah suatu proses perubahan individu yang berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya ke arah yang baik maupun tidak baik. Belajar setiap orang dapat dilakukan dengan cara berbeda. Ada belajar dengan cara melihat, menemukan dan juga meniru.

Karena melalui belajar seseorang akan mengalami pertumbuhan dan perubahan dalam dirinya baik secara psikis maupun fisik. Secara fisik jika yang dipelajari berkaitan dengan dimensi motorik. Secara psikis jika yang dipelajari berupa dimensi afeksi. Secara kognitif jika yang dipelajari berupa

pengetahuan baru. Jadi pada hakikatnya belajar pada ranah kognitif juga akan bersinggungan dengan ranah afektif dan juga dengan ranah psikomotorik. Ketiga ranah ini saling berhubungan satu sama lainnya (Gagne, 2008).

Dalam proses belajar pasti ada suatu tujuan yang ingin dicapai, ada beberapa hal yang menjadi tujuan dalam belajar. Klasifikasi hasil belajar menurut Benyamin Bloom dalam (Sudjana Nana, 2010), yaitu:

- *Ranah kognitif*, berkenaan dengan hasil belajara intelektual yang terdiri dari enam aspek yang meliputi pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisi, sintesis, dan evaluasi.
- *Ranah afektif*, berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek yang meliputi penerimaan, jawaban, penilaian, organisasi, dan internalisasi.
- *Ranah psikomotorik*, berkenaan dengan hasil belajar yang berupa ketrampilan dan kemampuan bertindak, meliputi enam aspek yakni gerakan refleks, keterampilan gerak dasar, kemampuan perceptual, ketepatan, keterampilan kompleks, dan gerakan ekspresif dan interpretatif.

Pengertian pembelajaran tidak terlepas dari pengertian belajar, belajar dan pembelajaran menjadi satu rangkaian kegiatan yang tidak dapat dipisahkan. Hasil dari belajar menjadi model dalam proses pembelajaran selanjutnya. Pembelajaran berarti kegiatan belajar yang dilakukan oleh pembelajar dan guru. Proses belajar menjadi satu sistem dalam pembelajaran. Sistem pembelajaran terdiri dari beberapa komponen yang saling berinteraksi hingga diperoleh interaksi yang efektif. Dick dan Carey menjelaskan komponen dalam system pembelajaran adalah pembelajar, instruktur (guru), bahan pembelajaran dan lingkungan pembelajaran (Walter et al., 2001).

Dengan kata lain komponen dalam pembelajaran merupakan upaya menciptakan kondisi (*lingkungan eksternal*) yang konduktif agar terjadi proses belajar (*kondisi internal*) pada

diri siswa (*pembelajar*). Pembelajaran akan berhasil guna dan berjalan secara efektif bila dalam perancangan dan pengembangan bertitik tolak pada karakteristik pembelajar, mata pelajaran dan pedoman pada tujuan-tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan atau indikator keberhasilan belajar. Belajar akan berhasil jika pembelajar (*siswa*) secara aktif melakukan sendiri proses belajar dengan cara berinteraksi dengan berbagai sumber belajar. Sedangkan pembelajaran itu sendiri merupakan suatu sistem yang membantu individu belajar dan berinteraksi dengan sumber belajar dan lingkungan.

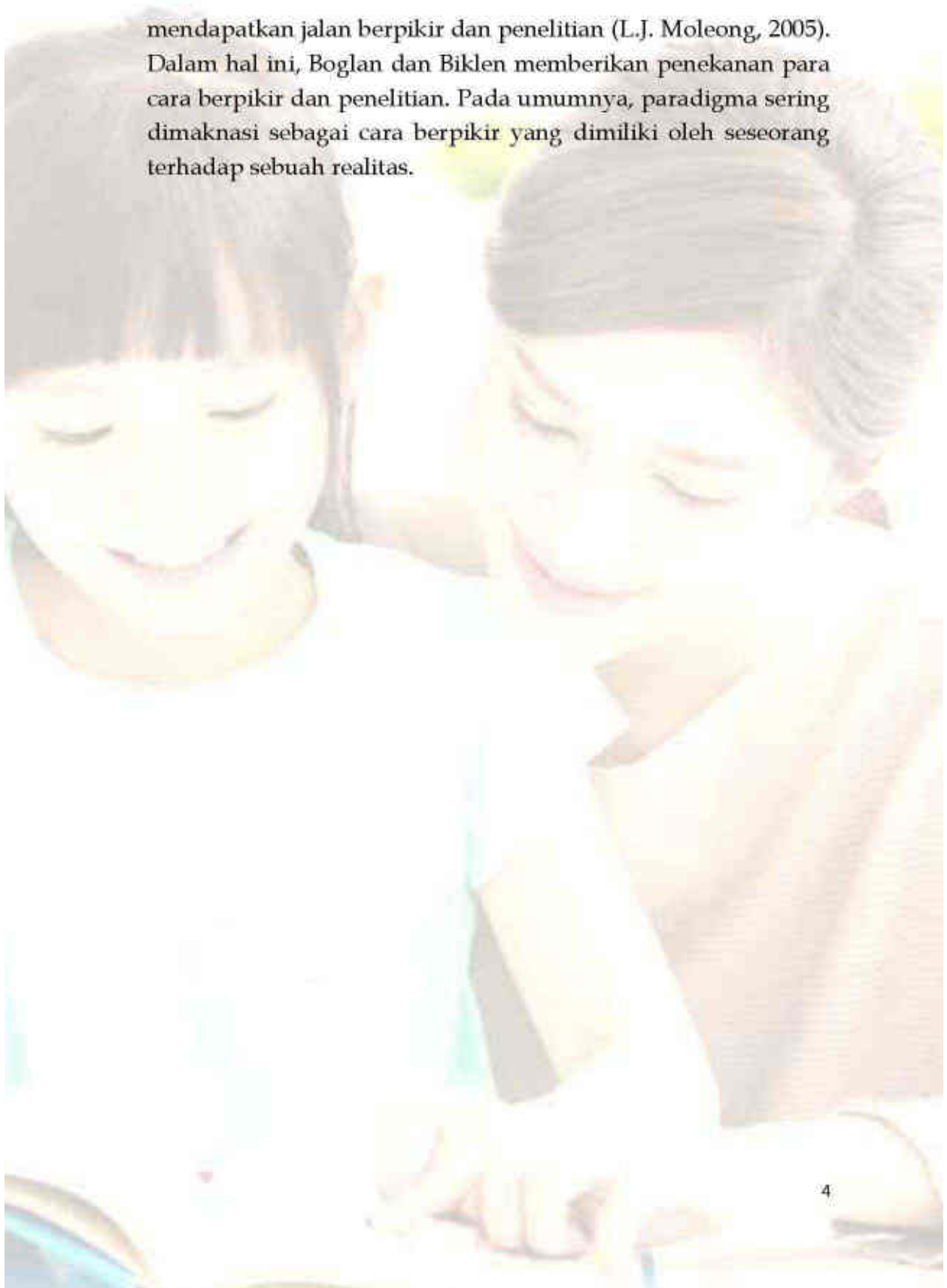
Proses belajar dan pembelajaran bukanlah sesuatu yang mudah dilaksanakan tanpa ada teori-teori yang mendukung untuk menjalankannya. Terdapat banyak teori belajar yang salah satunya adalah *Teori Konstruktivistik*. Para pelaku pembelajaran dan berbagai komponen pendidikan/ pembelajaran harus benar-benar cermat dan selektif terhadap teori belajar yang ada dan tersedia. Mereka harus benar-benar tepat dalam menerapkan teori yang sesuai dengan keadaan atau kondisi peserta didik. Jika salah dalam menerapkannya, maka sangat mungkin banyak pihak yang menjadi korban, apakah itu negara, institusi pendidikan, atau pelaku pembelajaran (*siswa*).

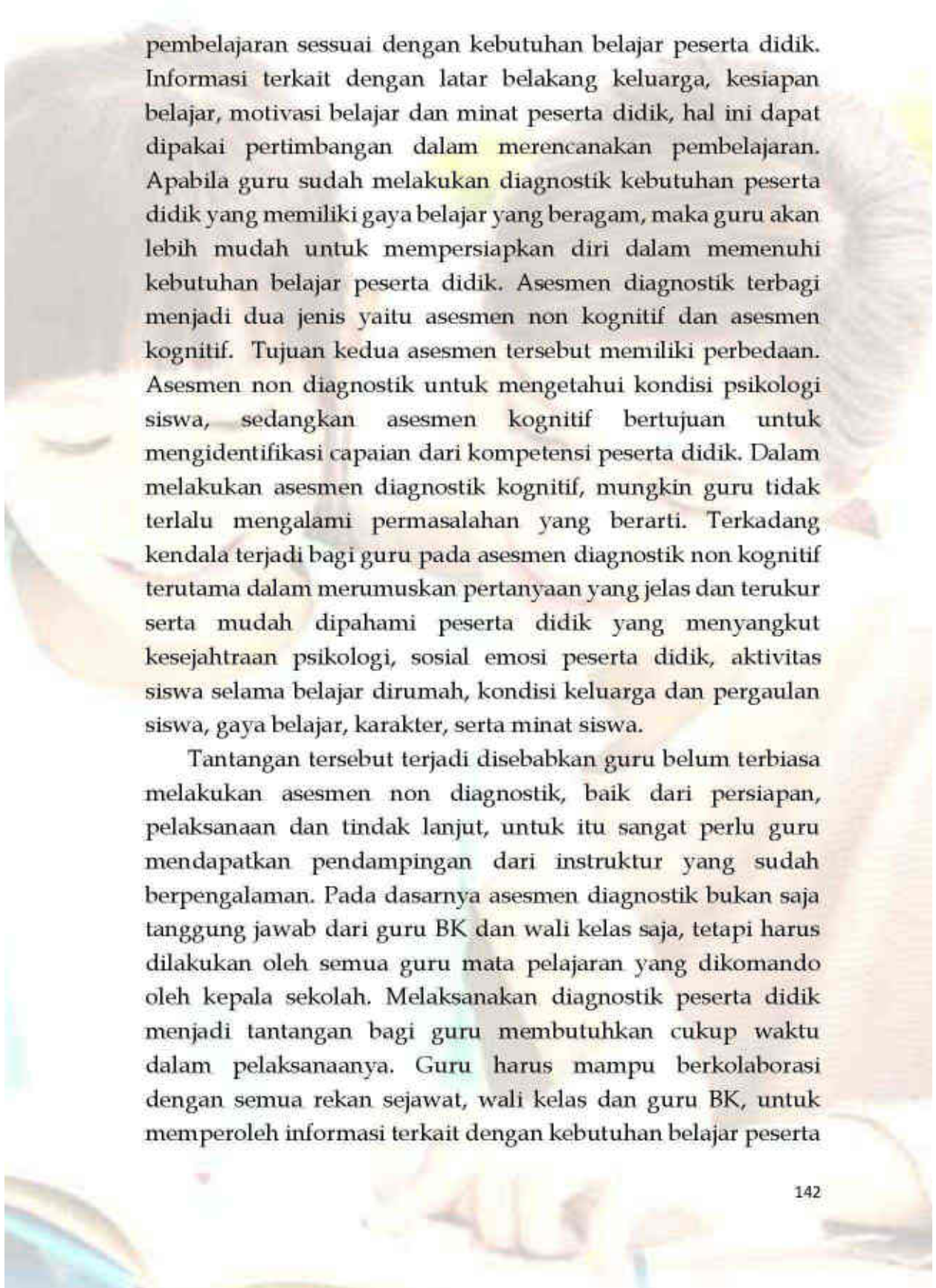
B. Pembelajaran Paradigma Baru

Era kementerian pendidikan di bawah kepemimpinan Bapak Nadiem Makarim, ada banyak program baru yang dilakukan untuk perubahan pendidikan Indonesia. Salah satunya adalah pembelajaran paradigma baru atau yang dikenal dengan kurikulum merdeka. Apabila kita melihat dalam Kamus Bahasa Indonesia, kata paradigma mengandung arti model dalam teori ilmu pengetahuan (KBBI, 2018).

Dalam tulisannya, Moleong mengutip penjelasan yang dipaparkan oleh Boglan dan Biklen tentang pengertian paradigma yang diartikan sebagai sejumlah dugaan yang menjadi pedoman bersama, konsep atau proposisi guna

mendapatkan jalan berpikir dan penelitian (L.J. Moleong, 2005). Dalam hal ini, Boglan dan Biklen memberikan penekanan para cara berpikir dan penelitian. Pada umumnya, paradigma sering dimaknasi sebagai cara berpikir yang dimiliki oleh seseorang terhadap sebuah realitas.





pembelajaran sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik. Informasi terkait dengan latar belakang keluarga, kesiapan belajar, motivasi belajar dan minat peserta didik, hal ini dapat dipakai pertimbangan dalam merencanakan pembelajaran. Apabila guru sudah melakukan diagnostik kebutuhan peserta didik yang memiliki gaya belajar yang beragam, maka guru akan lebih mudah untuk mempersiapkan diri dalam memenuhi kebutuhan belajar peserta didik. Asesmen diagnostik terbagi menjadi dua jenis yaitu asesmen non kognitif dan asesmen kognitif. Tujuan kedua asesmen tersebut memiliki perbedaan. Asesmen non diagnostik untuk mengetahui kondisi psikologi siswa, sedangkan asesmen kognitif bertujuan untuk mengidentifikasi capaian dari kompetensi peserta didik. Dalam melakukan asesmen diagnostik kognitif, mungkin guru tidak terlalu mengalami permasalahan yang berarti. Terkadang kendala terjadi bagi guru pada asesmen diagnostik non kognitif terutama dalam merumuskan pertanyaan yang jelas dan terukur serta mudah dipahami peserta didik yang menyangkut kesejahteraan psikologi, sosial emosi peserta didik, aktivitas siswa selama belajar di rumah, kondisi keluarga dan pergaulan siswa, gaya belajar, karakter, serta minat siswa.

Tantangan tersebut terjadi disebabkan guru belum terbiasa melakukan asesmen non diagnostik, baik dari persiapan, pelaksanaan dan tindak lanjut, untuk itu sangat perlu guru mendapatkan pendampingan dari instruktur yang sudah berpengalaman. Pada dasarnya asesmen diagnostik bukan saja tanggung jawab dari guru BK dan wali kelas saja, tetapi harus dilakukan oleh semua guru mata pelajaran yang dikomando oleh kepala sekolah. Melaksanakan diagnostik peserta didik menjadi tantangan bagi guru membutuhkan cukup waktu dalam pelaksanaannya. Guru harus mampu berkolaborasi dengan semua rekan sejawat, wali kelas dan guru BK, untuk memperoleh informasi terkait dengan kebutuhan belajar peserta

didik, terkadang teman sejawat sangat sulit memberikan informasi karena dianggap tidak begitu penting dan masih berpandangan yang penting rutin mengajar. Padahal informasi tersebut sangat membantu terhadap pemetaan kebutuhan hasil belajar peserta didik

Tantangan selanjutnya dalam diagnostik non kognitif kebutuhan belajar peserta didik adalah guru harus melakukan komunikasi yang efektif dengan orang tua siswa, supaya orang tua dapat memberikan informasi yang benar terkait dengan kesejahteraan psikologi, sosial emosi peserta didik, aktivitas siswa selama belajar di rumah, kondisi keluarga, pergaulan siswa dan karakter dari anaknya tersebut. Terkadang beberapa orang tua tidak terbuka dan jujur dalam memberikan informasi terkait dengan latar belakang anaknya, sehingga data yang dikumpulkan oleh orang tua tidak valid dengan apa yang disampaikan oleh anaknya di sekolah. Kita ketahui bersama orang tua adalah pendidik utama pada anak-anak. Sejak lahir anak belajar bersikap dan belajar karakter dari orang tua mereka. Suparno (2015:65) menyatakan bahwa secara psikologis ada semenjak dalam kandungan, anak sudah belajar bersikap dari orang tuanya, terutama dari ibu kandungnya. Pendidikan anak harus dimulai dari lingkungan terdekat yaitu keluarga. Pendidikan anak di sekolah dan di rumah harus terjalin secara seimbang. Dukungan pembelajaran dari orang tua di rumah sangat berperan penting untuk mengantarkan keberhasilan anak. Jadi peranan orang tua terhadap pemberian informasi tentang anaknya bukanlah masalah sepele, melainkan merupakan modal utama dalam perkembangan pendidikan peserta didik. Bila seluruh orang tua terbuka pada kondisi anaknya, akan memberikan dampak yang sangat baik bagi diri peserta didik. Anak banyak mencapai kesuksesan setelah menginjak dewasa berkat kerjasama yang saling mendukung antara guru dan orang tua. Oleh karena itu sangat penting orang

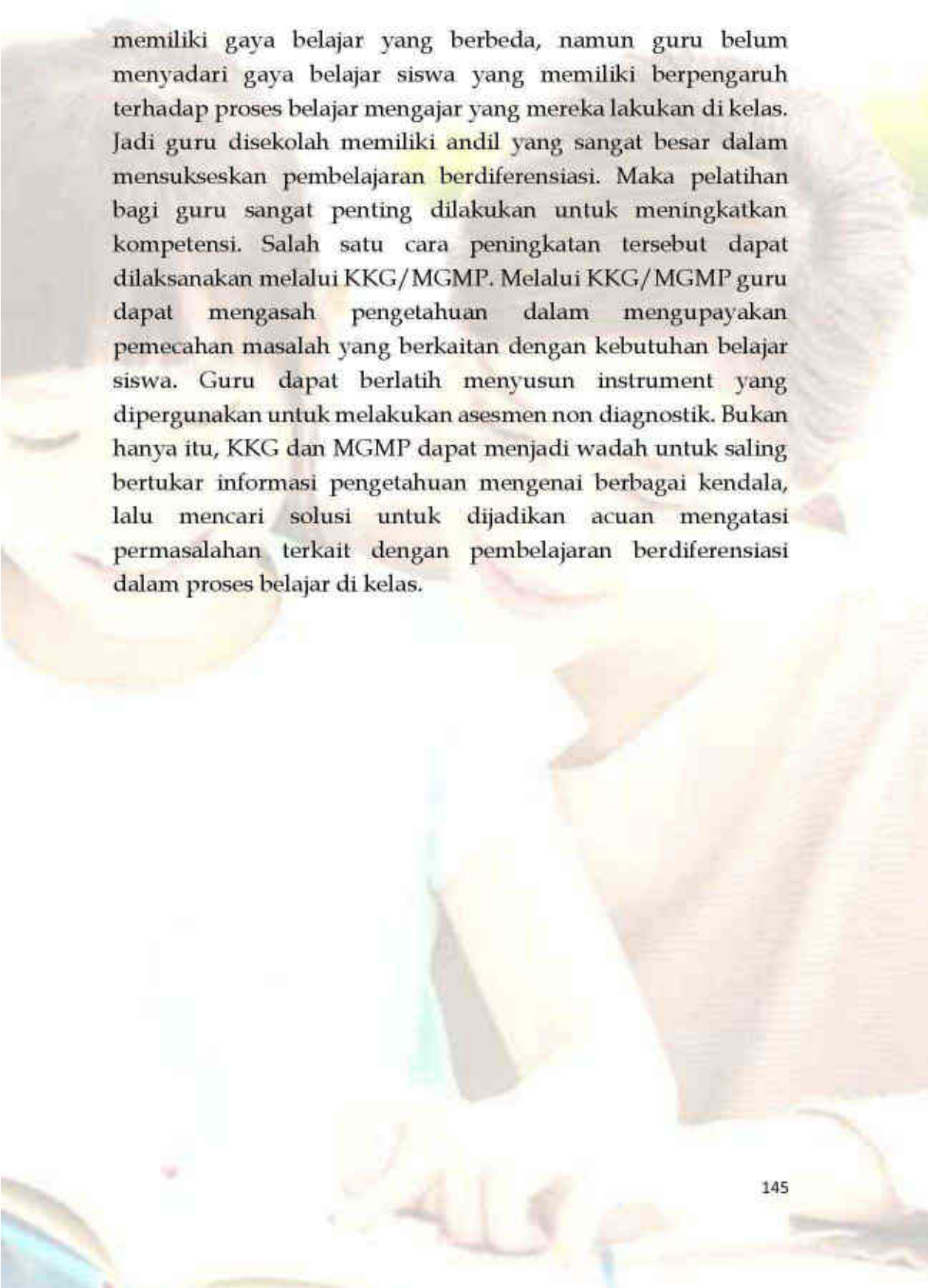
tua jujur kepada guru dan pihak sekolah dalam memberikan informasi ketika dilakukan diagnostik awal kebutuhan belajar peserta didik.



Gambar 6.1 Ilustrasi kerjasama orang tua dan guru disekolah
(Sumber: <https://www.google.com/search?q=>)

Jika diagnostik kebutuhan belajar peserta didik dapat dilaksanakan dengan kolaborasi antara semua guru disekolah, orang tua dan peserta didik, maka guru dapat merancang pembelajaran sesuai dengan kompetensi siswa yang beragam. Siswa dalam pembelajaran akan mendapatkan pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna sehingga bermanfaat untuk kehidupannya. Bila semua guru disekolah melaksanakan diagnostik awal secara berkala, maka akan semakin banyak memperoleh data, selanjutnya data ini menjadi kunci utama memberikan layanan belajar sesuai karakteristik peserta didik. Dengan demikian apapun model pembelajaran yang diterapkan terhadap peserta didik akan dapat berjalan secara efektif dan menyenangkan.

Tantangan selanjutnya yang tidak kalah penting adalah guru belum memiliki pengetahuan yang matang terkait cara melaksanakan diagnostik non kognitif kepada peserta didik, sehingga tidak mungkin diagnostik bisa dilakukan jika pengetahuan tentang sesuatu tersebut belum sepenuhnya dimiliki. Bisa jadi guru sudah mengetahui bahwa setiap siswa



memiliki gaya belajar yang berbeda, namun guru belum menyadari gaya belajar siswa yang memiliki berpengaruh terhadap proses belajar mengajar yang mereka lakukan di kelas. Jadi guru disekolah memiliki andil yang sangat besar dalam mensukseskan pembelajaran berdiferensiasi. Maka pelatihan bagi guru sangat penting dilakukan untuk meningkatkan kompetensi. Salah satu cara peningkatan tersebut dapat dilaksanakan melalui KKG/MGMP. Melalui KKG/MGMP guru dapat mengasah pengetahuan dalam mengupayakan pemecahan masalah yang berkaitan dengan kebutuhan belajar siswa. Guru dapat berlatih menyusun instrument yang dipergunakan untuk melakukan asesmen non diagnostik. Bukan hanya itu, KKG dan MGMP dapat menjadi wadah untuk saling bertukar informasi pengetahuan mengenai berbagai kendala, lalu mencari solusi untuk dijadikan acuan mengatasi permasalahan terkait dengan pembelajaran berdiferensiasi dalam proses belajar di kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abin, S. M. (2002). *Psikologi Pendidikan: Perangkat Sistem Pengajaran Modul*. PT Remaja Rosdakarya.
- Abolarin, I., & Babalola, J. T. (2020). *Christian Religious Education and Integrity: a Case Study of Babcock*. 1–13.
- Ajah, & Miracle. (2015). Religious education and nation-building in Nigeria. *Stellenbosch Theological Journal*, 1(2), 263–282. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.17570/stj.2015.v1n2.a12>
- Ali Nurdin. (2019). *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*. *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*.
- Ambarita, J., Helwaun, H., & Houten, L. Van. (2020). Workshop Pembuatan E-book Sebagai Bahan Ajar Elektronik Interaktif Untuk Guru Indonesia Secara Online di Tengah Covid 19. *Community Engagement & Emergence Journal*, 2(1), 44–57. <https://doi.org/https://doi.org/10.37385/ceej.v2i1.136>
- Ambarita, J., & Siahaya, A. (2019). Pelatihan Dan Pendampingan Pembuatan Multimedia Interaktif. *Jurnal Leecom*, 2(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.37715/leecom.v2i2.1595>
- Ambarita, J., & Yuniati, E. (2021). *PAK dan COVID-19 (1st ed.)*. ADAB.
- Ambarita, J., Yuniati, E., & Purnamasari, I. (2022). Problematika Orang Tua dalam Menjalankan Perannya sebagai Guru Bagi Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 1819–1833. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1358>
- Ambarita, J., Yuniati, E., & Talimbung, V. (2021). Pelatihan dan Pendampingan Pembuatan Blog Interaktif Untuk Meningkatkan Kreativitas Guru Pendidikan Agama Kristen di Era Industri 4.0. *Widyadewata: Jurnal Balai Diklat*

Keagamaan Denpasar, 4(2), 12-22.

Andini, D. W. (2016). "Differentiated Instruction": Solusi Pembelajaran Dalam Keberagaman Siswa Di Kelas Inklusif. *Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 2(3), 340-349.

Ansari, D., & Coch, D. (2006). Bridges over troubled waters: education and cognitive neuroscience. *Trends in Cognitive Sciences*, 10(4). <https://doi.org/10.1016/j.tics.2006.02.007>

Arif, K. M. (2021). *CONCEPT AND IMPLEMENTATION OF RELIGIOUS MODERATION IN INDONESIA*. 12(1), 86-101.

Arifin, M. Z., & Setiawan, A. (2020). Strategi Belajar Dan Mengajar Guru Pada Abad 21. *Indonesian Journal of Instructional Technology*, 1(2), 37-46. <http://journal.kurasinstitut.com/index.php/ijit>

Arikunto, S. (2005). *Pengelolaan Kelas dan Siswa*. Rineka Cipta.

Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan. (2021). *Prosedur Operasional Standar Penyelenggaraan Asesmen Nasional Tahun 2021*. 021, 50.

Bradshaw, C. P., Waasdorp, T. E., Debnam, K. J., & Johnson, S. L. (2014). Measuring school climate in high schools: A focus on safety, engagement, and the environment. *Journal of School Health*, 84(9). <https://doi.org/10.1111/josh.12186>

Calik, B. (2013). Multiple Intelligence Theory for Gifted Education: Criticisms and Implications. *Journal for the Education of the Young Scientist and Giftedness*, 1(2), 1-1. <https://doi.org/10.17478/jeysg.201329002>

Carvalho, L., & Yeoman, P. (2018). Framing learning entanglement in innovative learning spaces: Connecting theory, design and practice. *British Educational Research Journal*, 44(6). <https://doi.org/10.1002/berj.3483>

Chaplin, J. . (2004). *Kamus Lengkap Psikologi*. Raja Grafindo

Persada.

Chauhan, S. S. (2005). *Advanced educational psychology*. Vikas Publishing House Limited.

Clifford Geertz. (1973). *The Interpretation of Culture*. Basic Books.

Coffield, F. (2004). *Learning styles and pedagogy in post-16 learning: A systematic and critical review*. Learning and Skills Research Centre.

Dapa, A. N. (2020). Differentiated Learning Model For Student with Reading Difficulties. *JTP - Jurnal Teknologi Pendidikan*, 22(2), 82-87. <https://doi.org/10.21009/jtp.v22i2.15814>

Darmadi, H. (2015). Tugas, Peran, Kompetensi, dan Tanggung Jawab Menjadi Guru Profesional. *Jurnal Edukasi*, 13(2), 161-174.

<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31571/edukasi.v13i2.113>

Darmalaksana, W., Hambali, R. Y. A., Masrur, A., & Muhlas. (2020). Analisis Pembelajaran Online Masa WFH Pandemic Covid-19 sebagai Tantangan Pemimpin Digital Abad 21. *Karya Tulis Ilmiah (KTI) Masa Work From Home (WFH) Covid-19 UIN Sunan Gunung Djati Bandung Tahun 2020*, 1(1), 1-12.

Djamarah, Bahri, S. (2006). *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*. PT. Rineka Cipta.

Djamarah, S. B. (2011). *Psikologi Belajar*. PT. Rineka Cipta.

Dorcac Oluremi, F. (2015). Learning Styles among College Students. *International Journal for Cross-Disciplinary Subjects in Education*, 5(4), 2631-2640. <https://infonomics-society.org/wp-content/uploads/ijcdse/published-papers/special-issue-volume-5-2015/Learning-Styles-among-College-Students.pdf>

- Dörnyei, Z. (2005). *The Psychology of the Language Learner: Individual Differences in Second Language Acquisition*. Lawrence Erlbaum Associates Publishers.
- Dudley, E. and E. O. (2016). *Mixed-Ability Teaching*. Oxford University Press.
- Faiqah, N., & Pransiska, T. (2018). Radikalisme Islam Vs Moderasi Islam: Upaya Membangun Wajah Islam Indonesia Yang Damai. *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 17(1), 33. <https://doi.org/10.24014/af.v17i1.5212>
- Faizah, Rahma, U., & Dara, Y. P. (2017). *Psikologi Pendidikan*. UB Press.
<https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=tRJTDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA58&dq=Karakteristik+yang+dimaksud+dalam+tulisan+ini+dalam+ruang+lingkup+yang+l+uas,+yang+meliputi:+etnik,+kultural,+status+social,+minat+dan+bakat,+perkembangan+kognitif,+kemampuan+awak+l>
- Fransina. (2021). *Coaching Kepala Sekolah SMA Negeri 7 Tual*.
- Friedman, M. . (2010). *Buku Ajar Keperawatan Keluarga*. Kedokteran EGC.
- Gaebelein, F. E. (1985). *The Christian, The Arts, and The Turth: Regaining The Vision of Greatnes* (D. Bruce Lockkerbie (ed.)). Multnomah Press.
- Gagne, B. J. (2008). *Principles of Instructional Design, Second Edition*. Holt Rinehart and Winston.
- Gardner, H. (1983). *Multiple Intelligences. The Theory In Practice*. Basic Books.
- Gardner, H. (1999). *Intelligence reframed: Multiple intelligences for the 21st century*. Basic Books.
- Glenska. (2021). *PMO Level Sekolah*.

- Goebel, K. (2010). *Differentiated Instruction for Science* (Issue Preszler 2006, pp. 1-5). http://www.k8accesscenter.org/training_resources/sciencedifferentiation.asp
- Grannäs, J., & Stavem, S. M. (2021). Transitions through remodelling teaching and learning environments. *Education Inquiry*, 12(3), 266-281. <https://doi.org/10.1080/20004508.2020.1856564>
- Gredler, M. E. (2011). *Learning and Instruction : Teori dan Aplikasi*. Kencana.
- Gwen Dewar, P. D. (2010). (2010). *Permissive Parenting*. [Www.Parentingscience.Com](http://www.parentingscience.com).
- Harahap, S. S. (2004). *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. PT Raja Grafindo Persada.
- Heinich, R. (1999). *Instructional Media and Technology for Learning*. Prentice Hall.
- Henry Clay Lindgren. (1976). *Educational Psychology in the Classroom*. John Wiley.
- Herwina, W. (2021). OPTIMIZING STUDENT NEEDS AND LEARNING OUTCOMES WITH. *PERSPEKTIF Ilmu Pendidikan*, 35(2).
- Hurlock, E. . (1980). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Erlangga.
- Idrus, F., Asri, N. A. Z., & Baharom, N. N. (2021). Has differentiated instruction gone 'awry' in online teaching and learning? *Journal of Language Teaching and Research*, 12(3), 501-510. <https://doi.org/10.17507/jltr.1203.21>
- Jamali, A. R., & Mohamad, M. M. (2017). Identifying learning styles among engineering students. *Pertanika Journal of Social Sciences and Humanities*, 25(May), 251-258.

Janus, M., & Duku, E. (2007). The school entry gap: Socioeconomic, family, and health factors associated with children's school readiness to learn. *Early Education and Development*, 18(3).
<https://doi.org/10.1080/10409280701610796a>

Jawa Pos.com. (2020). *Moderasi Beragama*.

KBBI. (2018). *KBBI Online*. KBBI WEB.
<http://kbbi.web.id/hasil.html>

Kemdikbud. (2020). Kepmendikbud Nomor 719/P/2020 tentang Pedoman Pelaksanaan Kurikulum pada Satuan Pendidikan dalam Kondisi Khusus. *Www.Kemdikbud.Go.Id*, 022651, 9.
<https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2020/08/kemendikbud-terbitkan-kurikulum-darurat-pada-satuan-pendidikan-dalam-kondisi-khusus>

Kirpal, P. N. (1976). *Historical studies and the foundations of lifelong education*, in R.H. Dave (Ed.) *Foundations of Lifelong Education*. Pergam.

Koehler, M. J., & Mishra, P. (2006). Technological Pedagogical Content Knowledge: A Framework for Teacher Knowledge PUNYA MISHRA. *Teachers College Record*, 108(6), 1017-1054.
http://onezoneheights.pbworks.com/f/MISHRA_PUNYA.pdf

Koehler, M. J., Mishra, P., Akcaoglu, M., & Rosenberg, J. M. (2013). The Technological Pedagogical Content Knowledge Framework for Teachers and Teacher Educators. *ICT Integrated Teacher Education Models*, December, 1-8.
http://cemca.org.in/ckfinder/userfiles/files/ICT_teacher_education_Module_1_Final_May_20.pdf

Komaruddin. (2001). *Ensiklopedia Manajemen* (5th ed.). Bumi Aksara.

Kompas.com. (2019). *Naskah pidato sesuai pengucapan Presiden Joko*

Widodo di depan Sidang Paripurna MPR RI. Kompas.Com.
<https://jeo.kompas.com/naskah-lengkap-pidato-presiden-joko-widodo-dalam-pelantikan-periode-2019-2024>

Kuswanto, & Siswanto, B. (2003). *Sosiologi*. Tiga Serangkai.

L.J. Moleong. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Rosdakarya.

Laila, K., & Hendriyanto. (2021). *Kemendikbud Luncurkan Program Sekolah Penggerak*. Direktorat Sekolah Dasar.
<http://ditpsd.kemdikbud.go.id/artikel/detail/kemdikbud-luncurkan-program-sekolah-penggerak>

Lawrence O. Richards. (1975). *A Theology of Christian Education*. Zondervan.

Lawson, K. H. (1982). *Analysis and Ideology: conceptual essays on the education of adults*. University of Nottingham.

Leinhardt, G., & Greeno, J. G. (1986). The cognitive skill of teaching. *Journal of Educational Psychology*, 78(2), 75-95.
<https://psycnet.apa.org/buy/1986-20689-001>

Lestari, E. P., Nupikso, G., & Riyani, E. I. (2015). Pengaruh Penggunaan Bahan Ajar Online terhadap Prestasi Mahasiswa Universitas Terbuka. *Jurnal Pendidikan Terbuka Dan Jarak Jauh*, 16(1), 1-9.

Lois E LeBar. (1952). *Children in The Bible School*. Revell.

López, V., Benbenishty, R., Astor, R. A., Ascorra, P., & González, L. (2020). Teachers victimizing students: Contributions of student-to-teacher victimization, peer victimization, school safety, and school climate in Chile. *American Journal of Orthopsychiatry*.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1037/ort0000445>

Lu, R., Zhao, X., Li, J., Niu, P., Yang, B., Wu, H., Wang, W., Song, H., Huang, B., Zhu, N., Bi, Y., Ma, X., Zhan, F., Wang, L., Hu, T., Zhou, H., Hu, Z., Zhou, W., Zhao, L., ... Tan, W. (2020).

- Genomic characterisation and epidemiology of 2019 novel coronavirus: implications for virus origins and receptor binding. *The Lancet*, 395(10224), 565-574. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(20\)30251-8](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(20)30251-8)
- M Rusdi. (2018). *Penelitian Desain dan Pengembangan Kependidikan*. Rajawali Press.
- Manase Gulo. (2020). MENGELOLA PERBEDAAN MENJADI SEBUAH KEKAYAAN: SUATU ANALISIS TEKS KOLOSE 3:12-17. *Manna Rafflesia*, 7(1), 3.
- Marilee Springer. (1999). *Learning and Memory: The Brain in Action*. Association for Supervision and Curriculum Development.
- Masela, M., & Subekti, A. S. (2020). Indonesian University Students' Visual Learning Style: Learners' and Teachers' Perspectives. *ETERNAL (English, Teaching, Learning, and Research Journal)*, 6(2), 259. <https://doi.org/10.24252/eternal.v62.2020.a6>
- Matheson, D., & Matheson, C. (1996). Lifelong learning and lifelong education: A critique. *Research in Post-Compulsory Education*, 1(2), 219-236. <https://doi.org/10.1080/1359674960010207>
- May Lwin. Dkk. (2008). *Cara Mengembangkan Berbagai Komponen Kecerdasan*. PT Indeks. Yogyakarta.
- Michael J Anthony. (2017). *Fondasi Pendidikan Abad 21* (Michael J Anthony (ed.); Terjemahan). Gandum Mas.
- Naim, N. (2011). *Menjadi Guru Inspiratif: Memberdayakan dan Mengubah Jalan Hidup Siswa*. Pustaka Pelajar.
- Noorlaila, I. (2010). *Panduan Lengkap Mengajar Paud*. Pinus Book Publisher.
- Obrali, N., & Akbarov, A. (2012). STUDENTS PREFERENCE ON

PERCEPTUAL LEARNING STYLE. *Acta Didactica Napocensia*, 5(3).

Oliver, L. N., Dunn, J. R., Kohen, D. E., & Hertzman, C. (2007). Do neighbourhoods influence the readiness to learn of kindergarten children in Vancouver? A multilevel analysis of neighbourhood effects. *Environment and Planning A*, 39(4). <https://doi.org/10.1068/a37126>

Online, T. (2021). *Badah Sari, Viral Bangun 3 rumah Ibadah di SMA 2. Tabengan Online*. <https://www.tabengan.com/bacaberita/57458/badah-sari-viral-bangun-3-rumah-ibadah-di-sma-2/>

Perry, B., Dockett, S., & Tracey, D. (1998). Ready To Learn: Exploring the Concept of School Readiness and Its Implications. *Paper*, 1.

Prf. Abdorrakhman Gintings, M. S. P. D. (2008). *Belajar dan Pembelajaran* (2nd ed.). Humaniora.

Rakhmawati, M., Susongko, P., & Rohman, M. S. (2019). Pengaruh Indeks Sosial Ekonomi Budaya (ESCS) dan Dukungan Guru terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Indonesia Berdasarkan Survey PISA Tahun 2015. *Online) JPMP*, 3(1), 11-23. <http://e-journal.ups.ac.id/index.php/jpmp>

Robert W Pazmino. (1987). *Foundational Issues in Christian Education*. Baker.


Rogers Pakpahan. (2016). Factors Affecting Literacy Mathematics Achievement of Indonesian Student in PISA 2012. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 6, 143-152. <http://e-journal.ups.ac.id/index.php/jpmp>

Saiful Bahri Djamarah. (2000). *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Rineka Cipta.

- Salam, D. B. (2002). *Pengantar Pedagogik*. Rineka Cipta.
- Samosir, R. (2019). Guru Pendidikan Agama Kristen Yang Profesional. *Jurnal Pionir LPPM Universitas Asahan*, 5(3), 64–68.
- Sari, D. R., & Rosa, B. M. (2016). *ASESMEN KOMPETENSI MINIMUM DAN SURVEI KARAKTER DI INDONESIA SERTA RELEVANSINYA DENGAN PEMIKIRAN IBNU SINA*. 7(July), 1–23.
- Sebastine Ugwulashi, C. (2016). Improving School Safety Climate in Public Schools through Supervision at 1 ST and 2 nd Tiers of Nigerian Educational System. *Pdfs.Semanticscholar.Org*, 6(5).
- Setyaningsih, S. B. D. (2019). *Nadiem Makarim Sampaikan Pidato Hari Guru Nasional 2019 Melalui Video di Kemendikbud*. *Tribun News.Com*.
<https://www.tribunnews.com/pendidikan/2019/11/25/nadiem-makarim-sampaikan-pidato-hari-guru-nasional-2019-melalui-video-di-kemendikbud-simak-pesannya>
- Siahaya, A., & Ambarita, J. (2021). Eksistensi Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembelajaran Di Tengah Pandemi Covid-19. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 19(1), 67–84.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.32729/edukasi.v19i1.851>
- Sijori.Id. (2021). *Survei Lingkungan Belajar Ukur Iklim Kebinekaan Sekolah*. Sijori.Id. <https://sijori.id/read/survei-lingkungan-belajar-ukur-iklim-kebinekaan-sekolah>
- Slameto. (2010). *Belajar dan factor-faktor yang mempengaruhi*. Rineka Cipta.
- Smalley, G., & Trent, J. (1988). *Why Can't My Spouse Understand What I Say?* Focus on The Family Magazine.

- Steven, R. C. (1975). Behavior modification of studying through study skills advice and self-control procedures. *Journal of Counseling Psychology*, 22(5), 431-436. <https://doi.org/https://doi.org/10.1037/h0077151>
- Sudirman Yahya. (2020). THE SLOGAN "TORANG SAMUA CIPTAAN TUHAN" AMONG THE PLURAL COMMUNITY IN THE CONTEXT OF RELIGIOUS MODERATION IN MANADO. *Jurnal Dialog*, 43(1), 1-21.
- Sudjana Nana. (2010). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar (XV)*. <https://doi.org/PT.ReamajaRosdakarya>
- Sudrajat, A. (2011). *Mengapa Pendidikan Karakter*. 1(1), 47-58. <https://doi.org/10.21831/jpk.v1i1.1316>
- Sukaraja, M. (2003). Hubungan Readiness (Kesiapan) Belajar Siswa Dengan Hasil Belajar Fisika Siswa Kelas X Smk. *Jurnal Pendidikan Fisika*, 5(1), 15-24.
- Sukendra, I. K. (2014). *Penerapan Strategi Pembelajaran Differensiasi Progresif Berbantuan LKS Dalam Upaya Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Matematika Peserta Didik Kelas X SMA Negeri 7 Denpasar Tahun Pelajaran 2014/2015*.
- Suparman. (2010). *Gaya Mengajar Yang Menyenangkan Siswa*. Pinus Book Publisher.
- Susilowati P. J., R. N. (2018). Hubungan Kemampuan Awal terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematika pada Siswa kelas VII SMP Pesantren Immim Putri Minasatene. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(1), 199-206.
- Syah, M. (2003). *Psikologi Belajar*. Raja Grafindo Persada.
- Tomlinson. (2000). *What is Differentiated Instruction?* Association for Supervision and Curriculum Development.
- Tomlinson, B. (2012). *Materials development for language*

- learning and teaching. *Language Teaching*, 45(2), 143-179.
<https://doi.org/10.1017/S0261444811000528>
- Turnomo Rahardjo. (2005). Kebijakan Pemerintah Tentang Etnis Cina. *Dialogue*, 2(2), 780-802.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14. (2005). *UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 14 TAHUN 2005*.
- Undang-undang RI Nomor 20. (2003). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. *Acta Paediatrica*, 71, 6-6.
<https://doi.org/10.1111/j.1651-2227.1982.tb08455.x>
- Vieira, R. M., Tenreiro-Vieira, C., & Martins, I. P. (2011). Critical Thinking: Conceptual Clarification and Its Importance in Science E...: Discovery Service for University of Exeter. *Science Education International*, 22(1), 43-54. <http://0-eds.a.ebscohost.com.lib.exeter.ac.uk/eds/pdfviewer/pdfviewer?vid=1&sid=67b15f8f-7107-4267-ba0e-d74f55da15b4%40sessionmgr4009>
- Wahyuningrum, M. (2008). Peranan Kepala Sekolah Dalam Menciptakan Iklim Sekolah Di Era Otonomi Sekolah (Suatu Kajian Manajerial). *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 4(2), 62-78.
- Wahyuningsih. (2019). Meningkatkan Kecerdasan Musikal Anak Usia Dini Melalui Bermain Alat Musik Perkusi. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 5(1), 65-77.
- Walter, D., Carey, L., & O.Carey, J. (2001). *The Sistematic Design of Instruction*. Pearson.
- Wang, M. Te, & Degol, J. L. (2016). School Climate: a Review of the Construct, Measurement, and Impact on Student Outcomes. *Educational Psychology Review*, 28(2).
<https://doi.org/10.1007/s10648-015-9319-1>



Wijaya, E. Y., Sudjimat, D. A., & Nyoto, A. (2016). Transformasi Pendidikan Abad 21 Sebagai Tuntutan Pengembangan Sumber Daya Manusia di Era Global. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika*, 1, 263–278.

Wragg, E. . (2003). *Classroom Teaching Skill*. Croom Helm Ltd.

Zulkhairi, T. (2017). Membumikan Karakter Jujur Dalam Pendidikan Di Aceh. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 11(1), 104. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22373/jiif.v11i1.65>

Zullig, K. J., Koopman, T. M., Patton, J. M., & Ubbes, V. A. (2010). School climate: Historical review, instrument development, and school assessment. *Journal of Psychoeducational Assessment*, 28(2). <https://doi.org/10.1177/0734282909344205>

PROFILE PENULIS



Dr. Agusthina Siahaya, M.Th

Lahir di Ullath, 27 Agustus 1971. Menyelesaikan S1 dan S2 dari STAKPN Ambon dan program doctoral dari STBI Semarang pada tahun 2012. Sekarang menjabat sebagai Pimpinan Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen (FIPK) Institut Agama Kristen Negeri Ambon. Beberapa tulisan jurnal yang telah dihasilkan baik berupa jurnal nasional atau bahkan jurnal internasional, yaitu : Improve Teacher

Creativity through Leadership and Principals Management, Optimalisasi Pendidikan Karakter untuk Memperkuat Jati Diri Bangsa, Paradigma Pelayanan Guru PAK berdasarkan Efesus 4:1-13, Pendidikan Nilai di Era Global, Isu teologis yang penting bagi Guru PAK, Konsep Teologis tentang Panggilan Guru dan beberapa karya yang lainnya, Eksistensi Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Melaksanakan Pembelajaran di masa pandemic covid-19, Pelatihan dan Pendampingan Pembuatan Multimedia Interaktif Untuk Guru Pendidikan Agama Kristen Indoneisa Secara Virtual, Transformasi Budaya Pembelajaran Era Kenormalan Baru Pasca Covid-19 di SMP Negeri 2 Kairatu Barat.

Pembelajaran paradigma baru merupakan pembelajaran yang berfokus kepada peserta didik, pembelajaran yang berorientasi pada minat belajar peserta didik atau pembelajaran yang menjawab kebutuhan peserta didik, pembelajaran yang menyenangkan peserta didik, bukan menyenangkan hati pendidik. Peserta didik datang ke sekolah dengan ragam latar belakang, ragam karakteristik, ragam keahlian dan bahkan ragam kecapaian dan kemampuannya. Hal ini harus disadari oleh seorang guru bahwa setiap peserta didik itu tidak ada yang sama, dengan demikian pendidik tidak boleh memaksakan peserta didik yang satu harus sama dengan yang lain. Keragaman karakteristik peserta didik ini menjadi dasar dalam merencanakan pembelajaran yang memodifikasi, yang artinya pembelajaran yang disesuaikan dengan keahlian peserta didik bukan kecapaian pendidik.



Pembelajaran yang mengakomodir keragaman peserta didik dikenal dengan pembelajaran *differentiated*, yaitu pembelajaran yang memperhatikan keragaman karakteristik peserta didik baik dari aspek gaya belajar, minat belajar, kecapaian dan bahkan kemampuan awal setiap peserta didik. Pembelajaran *differentiated* meliputi tiga aspek utama, yaitu *differentiated konten*, *differentiated proses* dan *differentiated produk*. Yang artinya, seorang guru harus memperhatikan konten materi yang disajikan oleh seorang guru. Guru harus memperhatikan konten materi dalam bentuk atau format yang beragam sesuai hasil pemetaan karakteristik siswa. Demikian halnya dengan proses pembelajaran yang akan dilaksanakan juga harus beragam dan bahkan bentuk penugasan yang akan diberikan juga harus disesuaikan dengan keragaman karakteristik peserta didik.

Perkeb



Perkeb
Diponegoro
Jl. Sekeloa Raya Palembang - Sumatra Selatan
www.perkeb.go.id - 081-701149